

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN TEORI

NAZARIYAH AL-WAHDAH

A. Pembelajaran *nazariyah al-wahdah* dalam bahasa Arab

1. Pengertian *nazariyah al-wahdah*

Nazariyah al-wahdah dalam pembelajaran bahasa arab merupakan suatu teori yang memandang bahwa bahasa adalah satu kesatuan yang saling terkait, bukan sebagai bagian yang terbagi kepada beberapa cabang yang terpisah (Ibrahim, 1990: 50). *nazariyah al-wahdah (All In One System)* memandang bahasa sebagai bahasa, bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia, hal ini merupakan suatu keutuhan dan kebulatan, kait mengait atau saling berhubungan. Dalam kesusasteraan klasik islam, teori ini pernah diperkenalkan oleh Abul Abbas (826-898) dalam kitabnya *Al-kamil*. Teori *wahdah* menurutnya tidak membenarkan pengkhususan jam-jam pelajaran khusus untuk suatu cabang ilmu bahasa (Busyairi Madjidi, 1994: 10). Menurut teori ini semua aspek-aspek bahasa diajarkan pada waktu yang bersamaan dan tidak terpisah-pisah antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menyajikan suatu topik, kemudian dari topik tersebut

dibelajarkan *hiwâr* (bercakap), *qirâ'ah* (membaca), *qawâ'id* (gramatika), *insyâ' / kitâbah* (menulis), *imlâ'* (mendengar) dan aspek-aspek bahasa lainnya tanpa ada waktu khusus untuk membelajarkan masing-masing aspek bahasa tersebut.

2. Ciri-ciri *Nazariyah AL-Wahdah*

Mahmud Yunus (1983: 26-27) memberikan ciri-ciri teori ini yaitu:

- a. Belajar bahasa Arab dengan menetapkan tema terpusat. Tema tersebut dijadikan sebagai bahan bacaan, percakapan dan analisa gramatika.
- b. Penggunaan teori *gestalt*, yaitu memahami secara keseluruhan kemudian berpindah kepada bagian-bagian yang lain.
- c. Pengembangan kemampuan berbahasa, mendengar, bercakap, membaca, dan menulis dilaksanakan secara berulang, karena dipelajari pada waktu yang sama.
- d. Urutan belajar adalah, mendengar, bercakap, membaca dan menulis atau mengarang tetap dipertahankan yang merupakan satu kesatuan, yaitu *muṭâla'ah* dikomprehensifkan dengan *muhâdatsah*, *imlâ'*, *qawâ'id* dan *insyâ'*. Materi-materi itu dirancang sesuai dengan jenjang, seleksi dan gradasi yang telah distandarisasi sebelumnya.

3. Asas *nazariyah al-wahdah*

Menurut 'Abd al-'Alim Ibrahim, (1990: 50-51) *nazariyah al-wahdah* ini berdasarkan pada asas-asas *psikologis* dan *edukatif*. Asas-asas psikologis teori ini meliputi; *Satu*, aktifitas pembelajaran yang beragam corak dan nuansanya dapat menggugah motivasi belajar anak didik dan

mencegahnya dari kebosanan. *Dua*, teks yang sama diulang dengan versi yang berbeda sehingga meningkatkan pemahaman. *Tiga*, menuntut pemahaman universal terhadap teks pada awal penyajian, baru kemudian dilanjutkan dengan pemahaman parsial, hal ini sejalan dengan perkembangan pemikiran dalam kemampuannya untuk menangkap *input*. Sedangkan asas-asas *edukatif* yang mendasari teori ini adalah adanya korelasi yang kuat antara berbagai aspek kebahasaan dan dengan diajarkannya semua aspek dalam keberagaman yang menyatu mengakibatkan kemampuan berbahasa anak didik tumbuh secara seimbang, tidak tumpang tindih. Adapun ketika bahasa digunakan dalam ucapan atau tulisan, secara tidak langsung pengguna bahasa tersebut telah mengaplikasikan semua pengetahuan bahasanya yang meliputi pengetahuan kosa kata, tata bahasa, semantis dan lainnya sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan menguatkan untuk menghasilkan suatu *ta'bīr* yang benar. Hal ini merupakan suatu sarana menuju aplikasi bahasa, sebagai gambaran dari asas *linguistik* teori pembelajaran *nazariyah al-wahdah*.

Menurut Busyairi Madjidi (1994: 10), dasar penerapan *nazariyah al-wahdah (All In One System)* dalam pengajaran bahasa sebagai berikut :

a. Dasar psikologis

- 1) Menyegarkan dan membangkitkan gairah siswa, dan menghilangkan kejenuhan disebabkan adanya variasi aktivitas belajar.

2) Mengulang pelajaran dalam satu judul ke berbagai segi dengan demikian pemahaman akan tambah baik.

3) *Nazariyah al-wahdah (All In One System)* mendorong pemahaman secara menyeluruh terhadap situasi yang dimunculkan suatu judul, kemudian berpindah kepada pemahaman terhadap bagian-bagiannya. Hal ini secara psikologis dapat memudahkan daya tangkap pada pelajaran.

a. Dasar pedagogis

1) Dalam *nazariyah al-wahdah (All In One System)* pelajaran-pelajaran bahasa akan terjalin erat.

2) Terjamin pertumbuhan kebahasaan yang seimbang dari siswa. (kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa menjadi seimbang)

4. Penerapan *nazariyah al-wahdah*

Pada praktek pembelajaran terdapat variasi bahan utama yang dijadikan basis pembelajaran (Effendi, 2005: 80) yaitu :

a. Pembelajaran berbasis topik atau teks bacaan

b. Bahan pelajaran utama berupa bacaan mengenai topik tertentu. Dari bahan utama ini dilakukan kegiatan:

1) Pemahaman kosa kata

2) Pemahaman dan analisis isi teks

3) Penguasaan bunyi-bunyi bahasa melalui kegiatan membaca keras

4) Percakapan dengan topik yang relevan

5) Latihan menulis berdasarkan isi bacaan

- 6) Penguasaan struktur atau bahasa yang terdapat dalam teks, dan lain sebagainya.
- c. Pembelajaran berbasis situasi atau teks percakapan
 - d. Bahan pelajaran utama berupa teks percakapan dalam situasi tertentu atau mengenai topik tertentu. Dari bahan ini dapat dikembangkan berbagai kegiatan antara lain:
 - 1) Dramatisasi teks sampai dengan percakapan bebas
 - 2) Latihan melafalkan dan membedakan bunyi-bunyi tertentu
 - 3) Latihan menulis dengan mengubah teks dialog menjadi narasi
 - 4) Memahami teks bacaan atau simakan parallel
 - 5) Pembahasan struktur atau tata bahasa tertentu yang ada dalam teks, dan seterusnya.

Nazariyah al-wahdah (All In One System) tidak lagi menekankan pengajaran kepada pengetahuan tentang bahasa, akan tetapi menekankannya kepada kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pelaksanaan pengajaran kemampuan tersebut terutama untuk *marhalah ula* dan *marhalah mutawaṣṣiṭah*. Sedang untuk *marhalah muta'addidah* disamping mengembangkan kemampuan yang diperoleh pada marhalah sebelumnya, dalam marhalah ini juga disajikan pengetahuan teoritis tentang bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan lebih tinggi agar pelajar mampu memahami berbagai buku bahasa arab baik klasik dan modern (Malibary dkk., 1976: 111).

B. Sistem pembelajaran Bahasa Arab

Dalam sistem pembelajaran terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi merupakan unsur intrinsik dalam sistem pembelajaran. Unsur-unsur intrinsik ini merupakan unsur-unsur pasif yang tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya peran dari unsur-unsur ekstrinsik yaitu, guru, anak didik, media dan faktor-faktor pendukung lainnya. Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan secara terinci sebagaimana berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran terbagi pada tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah suatu pernyataan umum tentang tujuan yang memberi gambaran utuh mengenai produk yang dihasilkan. Sedangkan tujuan khusus jauh lebih jelas dan bersifat spesifik. Dalam tujuan khusus ini terkandung tiga aspek pembelajaran yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan. Afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Sedangkan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan. Ini semua dikenal dengan *Taksonomi Bloom* tentang tujuan khusus (Davies, 1991: 96-97).

Menurut Ralph Tyler sebagaimana dikutip oleh W. James Popham (1994: 55-56), merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat perlu juga dipertimbangkan tiga sumber utama berikut yaitu, siswa,

masyarakat, dan bidang studi. Ketiga sumber utama tersebut berhubungan dengan analisis Taksonomi Bloom. Ada beberapa tujuan dari aspek kognitif yang bersumberkan bidang studi karena kognitif menyangkut keterampilan-keterampilan intelektual. Adapun hubungan ini bukanlah hubungan satu-satu, karena tujuan-tujuan yang bersumber dari mata pelajaran tertentu dapat berupa aspek psikomotorik, dan dapat juga berupa aspek afektif. Begitu juga halnya dengan tujuan-tujuan yang bersumberkan dari masyarakat dan anak didik. Ketiga sumber ini baik anak didik, masyarakat dan bidang studi memiliki peran dalam mengisi masing-masing aspek dari tujuan tersebut, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah topik bahasan khusus dan rumusan silaby yang disajikan oleh guru kepada siswa dan dipelajari oleh siswa dalam aktifitas pembelajaran yang meliputi aspek teoritis dan aplikatif, sesuai dengan tingkat dan spesifikasinya. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah materi pembelajaran, supaya memungkinkan untuk pencapaian tujuan (Basyir dan Sa'id,1415.H: 23-24) adalah:

- a. Materi merupakan wujud nyata dari tujuan, oleh sebab itu haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Materi harus menarik dan sesuai dengan situasi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

- c. Dalam materi harus ada keterpaduan, keharmonisan dan saling melengkapi antara masing-masing pokok bahasan.
- d. Harus mengutamakan pengetahuan yang berhubungan dengan pola pikir ilmiah dan mampu mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian dari pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat parsial.
- e. Terdapat integrasi antara aspek teoritis dan aplikatif

Materi pembelajaran bisa saja bersumber dari guru, buku-buku, makalah, paper, artikel, hasil penelitian dan lain-lain yang menuntut kreatifitas guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Materi tersebut juga harus mendalam dan berbobot, agar berpengaruh pada guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Sakin (t.th : 9-10) berikut ini:

- a. Materi pembelajaran yang berbobot dan mantap akan membangkitkan kecintaan guru terhadap pekerjaannya, selain itu dalam dirinya akan timbul kesadaran untuk memperolah hal yang baru sehingga terhindar dari kebosanan.
- b. Materi yang mantap akan menambah kepercayaan pada diri guru sendiri dan siswa juga bertambah percaya pada guru.
- c. Materi yang berbobot dan mendalam akan mendorong siswa untuk senang belajar.
- d. Materi yang mantap akan mendorong guru untuk berdisiplin di kelas, yaitu memusatkan perhatian siswa pada pemahaman materi

baru .

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasari atas suatu approach (pendekatan) (Sumardi, 1975: 12). Adapun menurut A. Samana (1992: 123), metode merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas, dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dari sekian banyak faktor yang terkait dalam pembelajaran, metode merupakan salah satu aspek yang sering disorot. Karena beranggapan metode adalah yang menentukan isi dan cara pembelajaran, maka metode sering dijadikan patokan penilaian, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran. Walaupun demikian ada juga yang berpendapat bahwa metode tidak penting, yang penting adalah kemauan belajar siswa dan kualitas siswa serta peran guru (Sumardi , 1975: 7). Pendapat yang kedua ini ada benarnya, karena tanpa kemauan siswa dan peran guru, maka metode tidak akan berarti apa-apa. Tidak dapat juga dipungkiri bahwa kenyataannya guru membutuhkan metode dalam aktifitas pembelajaran. Dengan demikian satu sama lain saling berhubungan, dan punya andil masing-masing.

Dalam pemilihan sebuah metode yang hendak diterapkan dalam setiap situasi pembelajaran, haruslah diperhatikan hal-hal berikut (Yusuf dan Syaiful Anwar,1997: 6-10) :

- a. *Tujuan yang hendak dicapai*; seorang tenaga pengajar harus mampu melihat perbedaan masing-masing tujuan dari beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pengajaran bahasa umpamanya, akan berbeda dengan tujuan pengajaran Tauhid, Fiqih, dan sebagainya. Dengan berbedanya tujuan yang akan dicapai, tentu saja cara penyajian yang digunakan juga berbeda.
- b. *Kemampuan Guru*; tiap-tiap guru mempunyai kemampuan, kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda antara satu sama lain. Seorang guru yang terampil dan mahir berbicara serta cakap lebih memilih metode ceramah, sehingga setiap pendengar menjadi terpujau dan terkesan dengan pembicaraannya. Akan tetapi bagi seorang guru yang pendiam dan tidak menguasai teknik-teknik metode ceramah, akan menjadi tidak efektif metode tersebut digunakannya. Demikian juga halnya dengan seorang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan, mengakibatkan kurang penguasaannya terhadap berbagai jenis metode, sehingga dalam memilih dan menentukan metode yang tepat menjadi suatu kendala. Apalagi bagi guru yang belum memiliki pengalaman, baik yang berlatar belakang

pendidikan guru, dan terlebih lagi yang bukan dari pendidikan guru, akan lebih sukar memilih metode yang tepat. Kalaupun tepat dalam pemilihan, namun dalam pelaksanaannya sering terkendala.

- c. *Siswa*; masing-masing siswa memiliki perbedaan baik dari aspek *biologis*, *intelektual*, maupun *psikologis*. Dilihat dari aspek biologis, ada siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, ada yang mempunyai postur tubuh tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan dari aspek intelektual, terlihat dari cepat dan lambatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tinggi dan rendahnya kreatifitas siswa dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima. Artinya dari segi kecerdasan masing-masing siswa. Adapun dari aspek psikologis, terlihat dari perilaku siswa, ada yang pendiam, kreatif, suka berbicara, tertutup, terbuka, pemurung, periang, dan lain sebagainya.
- d. *Situasi dan kondisi pembelajaran*; termasuk di sini kondisi fisik gedung sekolah, apabila pembelajaran dilakukan di sekolah. Lokasi sekolah itu terletak di keramaian atau tidak, seperti di dekat pasar, berdampingan dengan bioskop, atau di pinggir jalan raya. Atau mungkin juga keadaan guru atau siswa saat diberikan pelajaran tidak dalam keadaan lelah sehabis olah raga atau saat jam dengan metode ceramah tidak memungkinkan. Faktor-faktor

tersebut juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode. Selain itu, apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas atau di alam terbuka, maka guru juga harus memilih metode yang sesuai dengan situasi saat itu.

- e. *Fasilitas yang tersedia*; Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Misalnya, laboratorium, alat peraga atau media pengajaran, buku-buku bacaan dan fasilitas-fasilitas lainnya, sangat menentukan efektif tidaknya suatu metode. Ketiadaan laboratorium untuk praktek bahasa, kurang mendukung penggunaan metode tertentu. Atau tidak adanya peralatan untuk praktek ibadah, mengakibatkan metode demonstrasi dan eksperimen tidak dapat digunakan. Oleh sebab itu tersedia atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.
- f. *Waktu yang tersedia*; masalah waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan dalam memilih sebuah metode. Umpamanya, apabila waktu yang tersedia sedikit untuk penyajian suatu pelajaran, maka tidak memungkinkan digunakannya metode demonstrasi dan eksperimen.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari suatu proses pembelajaran yang akan menilai tingkat keberhasilan proses yang telah dijalani sebelumnya. Evaluasi adalah penghargaan yang

dijalankan dengan sadar terhadap proses belajar, demi usaha perbaikan belajar itu sendiri. Penilaian ini perlu dilakukan oleh setiap orang yang ada hubungannya dengan aktifitas belajar, terutama anak didik yang merupakan faktor yang sangat penting dalam evaluasi, karena evaluasi mempunyai hubungan dan pengaruh serta akibat atas perbaikan kualitas pekerjaannya sendiri (Mursell, 1954: 263).

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian kegiatan evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data untuk kemudian membuat suatu keputusan (Purwanto, 2004: 3). Dengan demikian, tujuan utama evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa sesuai dengan indikator yang dirumuskan (tujuan instruksional) sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Evaluasi melalui beberapa tahap, dimulai dengan tahap persiapan kemudian dilanjutkan dengan upaya menyusun alat ukur yang sesuai baik berupa tes maupun non-tes. Adapun inti dari evaluasi adalah pelaksanaan pengukuran yang dilanjutkan dengan pengolahan hasil pengukuran dan penafsiran sehingga dapat digunakan sebagai laporan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan selanjutnya.

5. Guru.

Guru harus memiliki kompetensi agar menjadi guru yang sebenarnya, diantaranya adalah mempunyai kemampuan untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa, melaksanakan evaluasi, dan melaksanakan perbaikan pembelajaran (Imran, 1996: 49). Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik evaluasi yang akan digunakan. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi (Depag RI, 2005: 63)

Bagi seorang guru bahasa Arab, harus dibekali dengan pemahaman, pengetahuan, penguasaan, dan wawasan tentang beberapa hal berikut (Zaenuddin, dkk, 2005: 23) :

- b. Memiliki pemahaman budaya yang luas, sebab tugas seorang guru bahasa Arab bukan hanya mentransfer materi pelajaran saja,

tetapi juga mempunyai misi untuk mentransfer pendidikan, budaya, dan kemasyarakatan.

- c. Adanya komitmen atas profesi yang ditekuni sebagai seorang guru bahasa Arab, sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik.
- d. Memahami materi ajar secara komprehensif, khususnya materi kebahasaan yang sesuai dengan tingkat studi yang akan diajarkan.
 - 1) Supaya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seorang siswa harus memiliki beberapa faktor, baik yang terkait dengan kondisi fisik maupun psikis, seperti kesehatan yang baik, keadaan psikis yang baik, motif yang murni dalam bentuk tujuan yang betul-betul diinginkan, serta situasi yang mengajak siswa untuk belajar, dan lain sebagainya.
 - 2) Alat indra manusia merupakan faktor fisiologis yang dimiliki siswa sebagai gerbang pengetahuan, yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Apabila semua alat ini berfungsi dengan sempurna, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik juga. Gangguan pada salah satu atau lebih alat indra ini akan mempengaruhi proses pembelajaran, terutama gangguan penglihatan dan pendengaran, karena sistem pembelajaran banyak melibatkan alat indra ini (Surakhman, 1979: 60). Misalnya dalam pengajaran bahasa

dengan menggunakan metode audiolingual, sangat mengandalkan penglihatan dan pendengaran.

6. Siswa

Supaya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seorang siswa harus memiliki beberapa faktor, baik yang terkait dengan kondisi fisik maupun psikis, seperti kesehatan yang baik, keadaan psikis yang baik, motif yang murni dalam bentuk tujuan yang betul-betul diinginkan, serta situasi yang mengajak siswa untuk belajar, dan lain sebagainya.

Alat indra (*dria*) manusia merupakan faktor fisiologis yang dimiliki siswa sebagai gerbang pengetahuan, yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Apabila semua alat ini berfungsi dengan sempurna, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik juga. Gangguan pada salah satu atau lebih alat indra ini akan mempengaruhi proses pembelajaran, terutama gangguan penglihatan dan pendengaran, karena sistem pembelajaran banyak melibatkan alat indra ini (Surakhman, 1979: 60). Misalnya dalam pengajaran bahasa dengan menggunakan metode audiolingual, sangat mengandalkan penglihatan dan pendengaran.

Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga memberi pengaruh cukup besar terhadap pembelajaran. Faktor tersebut dapat berupa motivasi, kecerdasan, konsentrasi, ambisi dan tekad, dan lain-lain.

Apabila terdapat gangguan pada aspek psikologis ini, maka proses pembelajaran juga akan terganggu, karena pada prinsipnya belajar adalah proses mental yang melibatkan sisi intrinsik siswa.

Siswa yang mempunyai minat dan motivasi yang sangat tinggi untuk mempelajari suatu bahasa, mungkin tidak akan menyusahkan guru lagi untuk menumbuhkan semangatnya. Akan tetapi siswa yang merasa terpaksa belajar suatu bahasa, tentunya menuntut seorang guru untuk mampu mendorong semangat siswa agar senang dalam proses pembelajaran. Berbagai usaha diupayakan seorang guru, diantaranya memilih metode pengajaran yang tepat, sehingga menarik perhatian siswa tersebut.

Kecerdasan siswa juga menentukan proses pembelajaran suatu bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan siswa dengan kemampuan belajar bahasa asing.

Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, akan lebih cepat menguasai bahasa asing. Masing-masing siswa mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu perlu penanganan yang berbeda pula. Sebagaimana halnya dalam memilih metode pembelajaran. Metode untuk mengajarkan siswa yang memiliki kecerdasan tinggi berbeda dengan metode untuk mengajarkan siswa yang rendah IQ-nya.

Faktor usia siswa juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dengan diketahuinya usia siswa yang belajar bahasa,

tentu akan mempermudah dalam penentuan materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Misalnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang baik untuk anak-anak, belum tentu baik untuk orang dewasa. Demikian juga sebaliknya. Untuk anak-anak lebih cocok dengan peniruan dan pengulangan. Sedangkan untuk orang dewasa lebih baik dengan metode yang menggunakan penafsiran logika untuk fenomena-fenomena kebahasaan dan pola-pola tata bahasa (al Khuliy, 2004: 13-14).

C. Tujuan dan Metode Pengajaran Bahasa Arab

1. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Secara umum tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Agar mampu memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam.
- b. Dapat membaca buku-buku yang ditulis dengan bahasa Arab dengan baik dan benar.
- c. Mampu menguasai kaidah bahasa Arab (*qawâ'id*), sehingga mampu membaca dan memahami kitab-kitab standar dalam rangka memantapkan keislaman, serta dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab.
- d. Mampu mendengar dan memahami orang lain yang menggunakan bahasa Arab.
- e. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa

Arab.

- f. Untuk membina ahli bahasa Arab yang profesional.

Dalam nota kesepakatan antara Suriah dan Mesir pada tahun 1966, sebagaimana yang dikemukakan oleh Judat al-Rikabi (1986: 75), tujuan pengajaran bahasa Arab secara umum adalah:

- a. Mampu berbicara bahasa Arab, sehingga dapat mengungkapkan ide-ide pikirannya dalam bahasa Arab.
- b. Mampu memahami dan membaca teks bahasa Arab dalam waktu yang singkat, sehingga dapat membedakan pikiran-pikiran yang bersifat kongkrit dan abstrak, serta dapat memberikan kritik yang membangun.
- c. Mampu memahami dan mengkritik apa-apa yang didengarnya dalam setiap tingkatan pelajaran yang dilalui.
- d. Dapat menumbuhkan minat untuk menyenangi dengan daya rasa terhadap apa yang dibaca.
- e. Mampu membaca teks-teks sastra dan memahami segi-segi keindahannya.
- f. Mampu menyeleksi materi yang baik untuk dibaca.
- g. Mengetahui kaidah-kaidah dasar bahasa Arab dan *imlā'*
- h. Mampu menggunakan kamus untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pemakaian buku-buku rujukan.
- i. Mampu memahami dan mengungkapkan makna perumpamaan- perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an.

- j. Kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis dapat semakin bertambah.
- k. Mampu menulis bahasa Arab dengan rangkaian kata yang benar.
- l. Mampu berkomunikasi dan mengambil perumpamaan kehidupan sosial dan seni orang Arab.
- m. Dapat mendeteksi berbagai keutamaan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam pelbagai pembahasan khususnya dalam lapangan kehidupan

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa, tujuan umum pengajaran bahasa Arab tidak saja untuk memahami kandungan al-Qur'an dan hadits, melainkan lebih jauh adalah dapat membaca, menelaah, mempelajari, serta mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalamnya. Yang lebih penting lagi adalah mampu menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari segi pengajaran, pengajaran bahasa Arab sebagai alat harus dibedakan dengan pengajaran bahasa Arab sebagai tujuan. Pengajaran bahasa Arab sebagai alat atau medis untuk mencapai sesuatu ilmu pengetahuan yang menggunakan wahana bahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan ini tidak menuntut dikuasainya empat kemampuan berbahasa (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara) tetapi hanya cukup menguasai kemampuan membaca dan memahami.

Adapun pengajaran bahasa Arab sebagai tujuan, artinya dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif baik yang bersifat reseptif (membaca dan mendengar), maupun yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Oleh sebab itu diperlukan penguasaan kemampuan berbahasa yang paripurna.

Tujuan umum pengajaran bahasa Arab tidak saja untuk memahami kandungan al-Qur'an dan hadits, melainkan lebih jauh adalah dapat membaca, menelaah, mempelajari, serta mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalamnya. Yang lebih penting lagi adalah mampu menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pengajaran bahasa Arab secara khusus atau yang disebut juga dengan (*Instructional Objectives*), maksudnya di sini adalah tujuan pada masing-masing judul pengajaran pada hari dan jam tertentu, atau yang lebih dikenal sekarang dengan istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk memperinci tujuan ini harus dengan tujuan kurikuler yang dijabarkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu perlu dilihat pada beberapa pokok pertimbangan (Depag, 1975: 169-170) berikut ini:

- a. Dilihat dari segi jenjang dan tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat lanjutan, dan tingkat tinggi. Tingkat dasar hanya merupakan pendahuluan dan persiapan bagi tingkat menengah. Tujuan pengajaran bahasa Arab pada tingkat dasar berkisar pada: 1) Pengenalan bahasa Arab, 2) Pengenalan tata bunyi

dan ucapan (*pronunciation*) yang tepat, 3) pembiasaan atas bentuk-bentuk kata, pola kalimat dan struktur kalimat, 4) Pengenalan kepada pokok-pokok kaidah tata bahasa, 5) Pengutaraan pola-pola kalimat yang sederhana. Adapun pada tingkat menengah, pengajaran bahasa Arab bertujuan: 1) Mampu membaca dengan suara keras (*reading aloud*) dan membaca dalam hati (*silent reading*), 2) Mampu memahami dan menggunakan bahasa masa kini (kontemporer) yang umum digunakan sehari-hari dengan menitik beratkan pada bahasa lisan, 3) Menguasai bahasa yang dapat menjamin adanya komunikasi dalam situasi sehari-hari, 4) Penguasaan bahasa lisan memang diutamakan, tetapi aturan yang digunakan harus memungkinkan peralihan pada penguasaan bahasa tertulis tanpa terlalu banyak kesukaran, 5) Mampu mengatakan semua yang dipahami serta mampu membaca dan menulis apa yang dikatakan.

- b. Sedangkan pengajaran bahasa Arab pada tingkat lanjutan bertujuan (Depag, 1975: 191-192): 1) Membekali siswa dengan kosa kata, bentuk-bentuk kata (*şigat*), pola kalimat serta bentuk kalimat yang indah susunannya, 2) Melatih siswa dalam mengungkapkan perasaan secara otomatis atau keluar secara alami, dengan kata lain pada waktu berbicara siswa tanpa memikirkan fonologinya, sintaksisnya maupun morfologinya, 3) Meningkatkan taraf kemahiran dan kemampuan siswa dalam berbagai variasi ekspresi fungsional,

- serta memberikan kebebasan berfikir sehingga tampak dan menonjol kepribadian setiap siswa dalam karangan-karangannya (*insyâ' kitâbî*) mengenai pengalaman-pengalaman dan pendapat-pendapatnya, 4) Menumbuhkan daya cipta, serta meningkatkan kemampuan membedakan antara pemikiran yang asli, imitasi atau pengulangan, 5) Mengusahakan agar siswa mampu membaca dalam kecepatan sedang, serta memahami apa yang dibacanya secara teliti dan cermat, 6) Mengembangkan bakat sastra siswa dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat membedakan susunan bahasa yang bagus dan yang tidak baik, gaya bahasa sastra dan gaya bahasa biasa, 7) Mampu menggunakan kamus-kamus Arab, sehingga siswa mengetahui perbedaan diantara kamus-kamus mengenai urutan-urutan kata menurut pangkal dan ujung kata dan memperbanyak latihan mengembalikan bentuk-bentuk kata (*şigat*) ke asalnya.
- c. Dilihat dari segi kepastian siswa yang dijabarkan secara kurikuler sebagaimana telah diuraikan sebelumnya yaitu, keahlian (*professional*), pembantu keahlian lain (*supplementer*), pembantu pekerjaan teknis (*vocational*), dan pembantu komunikasi.
- d. Dilihat dari segi fitrah bahasa terdiri dari *zat*, *bentuk*, *isi*, dan pengutaraan bahasa yang disusun dari hubungan bunyi menjadi kata dan hubungan kata-kata menjadi kalimat sederhana, menjadi kalimat agak sukar kemudian lebih sukar lagi.

e. Dilihat dari segi pengajaran bahasa pada pokoknya mencakup keterampilan menyimak dan membaca secara komprehensif (kemampuan bahasa secara *reseptif*), keterampilan mengucap dan menulis (kemampuan bahasa secara *ekspresif*), mempelajari pengetahuan teoritis tentang bahasa Arab untuk kepentingan pengembangan dan pembinaan bahasa lebih lanjut seperti pengajaran bahasa pada perguruan tinggi fakultas adab, pengajaran bahasa untuk para pengajar dan pendidik bahasa seperti pada Perguruan Tinggi Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab.

2. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Menurut Edward M. Anthony, bahwa unsur metode terdiri dari, pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Pendekatan berisikan asumsi-asumsi yang mendasari metode, sedangkan metode menerjemahkan asumsi-asumsi tersebut dalam kegiatan pembelajaran meliputi antara lain penentuan tujuan, bahan, teknik, dan prosedur belajar di kelas. Teknik merupakan implementasinya dalam kelas (Pateda, 1991: 125). Ketiganya bekerjasama dalam membangun sebuah metode yang berhasil guna dan teruji keberhasilannya dalam membelajarkan sebuah materi.

Sebelum mengemukakan metode pengajaran bahasa Arab, terlebih dahulu akan dikemukakan metode pengajaran bahasa secara umum, karena pada dasarnya sama-sama bahasa. Banyak metode yang dikemukakan oleh para pakar linguistik tentang pengajaran bahasa,

puluhan bahkan ratusan. Sebagian metode menekankan pada pembelajaran kemahiran berbahasa dan yang lainnya menekankan pada pembelajaran tentang bahasa. Sehingga dalam pemberian nama suatu metode pun berdasarkan penekanan-penekanan tersebut. Sebagian nama metode diambil dari kemahiran yang ingin dicapai seperti metode membaca (*reading method*), sebagian lain diambil dari materi yang dibelajarkan seperti metode gramatika (*grammar method*) dan metode fonetik (*phonetic method*). Ada juga yang diambil dari proses pelaksanaannya seperti metode langsung (*direct method*) dan metode audiolingual (*audio-lingual method*), dan lain sebagainya.

Beraneka ragam dan berbedanya antara satu metode dengan metode yang lain dalam pembelajaran bahasa disebabkan karena tiga hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh William Francis Mackey, yaitu perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, perbedaan cara pelukisan bahasa dan perbedaan ide-ide tentang pembelajaran bahasa. Metode yang berdasarkan pada teori yang menekankan pada bentuk bahasa tentu akan berbeda dengan metode yang berdasarkan teori yang menekankan pada isi bahasa atau aspek hubungan bahasa dengan realita (Mackey, 1965: 139)

Metode pengajaran bahasa yang berdasarkan pandangan *mekanistik linguistik* Leonard Bloomfield tentu akan berbeda dengan metode pengajaran bahasa yang berdasarkan teori *mentalistik* Ferdinand de Saussure, karena metode berdasarkan *mekanistik* cenderung

menekankan bentuk bahasa, sedangkan berdasarkan teori *mentalistis* menekankan makna. Perbedaan dalam pelukisan bahasa juga akan membawa pengaruh dalam metode pengajaran. Perbedaan tersebut akan melahirkan analisa fonologis, morfologis serta sintaksis yang berbeda jenis maupun intensitasnya. Misalnya, suatu metode mengajar bahasa yang didasarkan pada pelukisan bahasa yang sedikit sekali menyinggung masalah intonasi tentu tidak banyak mementingkan peranan intonasi dalam bahasa baik dari segi materi maupun cara mengajarnya. Demikian juga sebaliknya (Muljanto Sumardi, thn: 9).

Menurut Anthony, sebagaimana dikutip oleh Richard dan Theodore, *approach* (pendekatan) dalam metode pembelajaran suatu bahasa hanya mengacu pada dua teori, yaitu teori tentang bahasa itu sendiri dan teori tentang belajar bahasa, yang pada tahap selanjutnya akan menjadi acuan dalam praktek-praktek dan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Mengenai pelukisan bahasa, Anthony mengelompokannya sebagai bagian dari teori tentang bahasa (Richards dan Rodgers, 1986: 16).

Terdapat tiga teori (pandangan) yang berbeda tentang bahasa yang secara implisit maupun eksplisit telah mengilhami pendekatan metode pengajaran bahasa, yaitu:

- a. *Teori struktural*; memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang terstruktur, saling berhubungan antara unsur-unsurnya dalam membangun makna. Target pengajaran bahasa menurut teori ini

adalah untuk menguasai unsur-unsur dari sistem yang secara umum terdiri dari unsur fonologi, gramatika dan leksikal.

- b. *Teori fungsional*; memandang bahasa sebagai media mengekspresikan makna yang fungsional. Teori ini mengilhami pergerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan lebih mengutamakan dimensi semantis dan komunikatif dari pada gramatikal bahasa dan mengarahkan spesifikasi dan organisasi materi pengajaran bahasa pada pembahasan-pembahasan yang penuh makna dan fungsional ketimbang unsur-unsur struktur dan gramatika.
- c. *Teori interaksional*, memusatkan perhatian pada pergerakan-pergerakan, aksi- aksi negosiasi dan interaksi sebagaimana yang ditemukan dalam hubungan konvensional. Sehingga materi pembelajarannya juga mengarah pada pola-pola ini (Richards dan Rodgers, 1986: 16- 17).

Ketiga teori ini, struktural, fungsional, dan interaksional merupakan aksioma dan kerangka teoritis yang akan mempengaruhi metode pengajaran. Walaupun teori-teori tentang bahasa ini merupakan cikal bakal bagi beberapa metode pengajaran, namun ada juga metode-metode lain yang mungkin tumbuh berdasarkan teori pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran yang melatarbelakangi suatu pendekatan atau metode merupakan jawaban terhadap dua pertanyaan berikut: Bagaimana proses psikolinguistik

dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa? Dan bagaimana kondisi yang diharapkan agar pembelajaran bahasa menjadi aktif? Teori pengajaran bahasa yang diasosiasikan lewat metode, pada tingkat pendekatannya pasti memilih salah satu atau kedua dimensi ini. Teori *process-oriented* dibangun berdasarkan proses pembelajaran, sedangkan teori *conditions-oriented* lebih mengutamakan aspek manusia dan psikis dalam pengajaran bahasa (Richards dan Rodgers, 1986: 18).

Pendekatan (*approach*) suatu metode diilhami oleh banyak teori belajar bahasa. Di antara beberapa teori belajar tersebut (Azies dan Alwasilah, 2000: 21-24) adalah :

a. Behaviorisme

Aliran behaviorisme dalam bahasa disarikan dari pandangan kaum behavioris tentang *conditioning* yang menganggap bahwa hewan bisa dilatih melakukan apapun. Untuk melakukan ini, harus mengikuti prosedur yang terdiri dari tiga tahap: *stimulus*, *response*, dan *reinforcement*. Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat, dibiasakan, dengan memberi penguatan (*reinforcement*).

Sebenarnya behaviorisme ini merupakan teori psikologi yang selama beberapa waktu diadopsi oleh para metodolog pengajaran bahasa, terutama di Amerika, yang menghasilkan pendekatan *metode audiolingual*. Aplikasi dari metode ini ditandai

dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa yang diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas kelas. Metode ini dipengaruhi juga oleh aliran strukturalisme.

Apabila hendak merancang program bahasa berdasarkan teori behaviorisme ini perlu dipertimbangkan lima karakteristik kunci berikut ini, yaitu: a) Bahasa itu ujaran, bukan tulisan. b) Bahasa itu seperangkat kebiasaan. c) Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa. d) Bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana mereka seharusnya berbicara. e) Bahasa itu berbeda-beda.

Menurut teori ini guru hanya bertugas memberikan penghargaan kepada siswa yang ujarannya paling mendekati model yang diberikan oleh guru atau *tape recorder*. Penyajian dan latihan merupakan tahap terpenting dalam metode ini. Karena dilakukan secara eksklusif dalam bahasa sasaran, penyajian penting sekali dilakukan sejelas mungkin.

b. Kognitivisme

Istilah lainnya adalah mentalisme yang dipelopori oleh linguis Noam Chomsky. Pendapat kaum mentalisme ini bertentangan dengan paham behaviorisme, dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut: a) Bila bahasa merupakan perilaku yang dipelajari, bagaimana siswa bisa mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan sebelumnya? b) Bagaimana

mungkin sebuah kalimat baru yang diucapkan seorang anak berusia empat tahun merupakan hasil *conditioning*.

Noam Chomsky berpendapat, bahwa bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku, melainkan merupakan suatu sistem yang didasarkan pada aturan dan pemerolehan bahasa pada dasarnya merupakan pembelajaran sistem tersebut. Berkenaan dengan ini, beliau memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk kepada penguasaan siswa tentang aturan-aturan gramatikal. Sedangkan kemampuan menggunakan aturan-aturan ini disebut performansi.

Menurut beliau, pengajaran bahasa tidak pernah menggunakan metodologi. Akan tetapi, gagasannya yang menyatakan bahwa bahasa bukanlah seperangkat kebiasaan yang menyatakan bahwa siswa menginternalisasikan aturan sehingga akan memungkinkan terjadinya performansi kreatif telah banyak memberi gagasan bagi berbagai teknik dan metode pengajaran. Secara singkat, pandangan ini dapat disimpulkan, yaitu bahwa tunjukan pada mereka aturan atau struktur yang mendasari dan kemudian biarkan mereka melakukannya sendiri. Karena tujuan pengajaran bahasa adalah menciptakan sendiri kalimat-kalimat baru.

c. Pemerolehan dan Pembelajaran

Antara pemerolehan dan pembelajaran terdapat perbedaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krashen, bahwa pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar berbeda dengan yang dilakukan secara sadar. Pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar, seperti halnya yang terjadi pada pemerolehan bahasa pertama pada anak kecil (*acquisition*). Sedangkan pemerolehan bahasa yang dilakukan secara sadar, seperti yang dilakukan orang dewasa dalam mempelajari bahasa kedua pada latar formal (*learning*) disebut pembelajaran.

d. Tugas Pokok Pembelajaran (*Task-Based Learning*)

Seorang linguis Inggris bernama Allwright, pada tahun 1970-an melakukan uji coba yang menentang nosi tradisional tentang pembelajaran bahasa. Apabila aktifitas guru bahasa diarahkan secara eksklusif terhadap pelibatan siswa dalam memecahkan masalah komunikasi dalam bahasa sasaran, maka pembelajaran bahasa akan datang dengan sendirinya. Sehingga pembelajaran formal tidak diperlukan, seperti pada pembelajaran butir-butir gramatikal. Siswa hanya perlu diminta melakukan aktifitas komunikasi yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa sasaran. Semakin sering dilakukan aktifitas ini, semakin baik penggunaan bahasa yang bersangkutan.

e. Humanistik

Menurut aliran ini, siswa dianggap sebagai *a whole person* "orang sebagai kesatuan". Maksudnya adalah pembelajaran bahasa tidak hanya membelajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Dengan adanya keyakinan tersebut, telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pengajaran yang menekankan aspek *humanistik* pembelajaran. Dalam metodologi semacam ini, pengalaman siswa adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta pertumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran bahasa mereka. Yang termasuk dalam pendekatan ini adalah *community language*, yaitu para siswa duduk melingkupi seorang *knower* yang akan membantu mereka dengan bahasa yang ingin mereka ucapkan. Setelah menentukan kalimat apa yang ingin diucapkan, mereka mengucapkannya dengan bahasanya, kemudian diterjemahkan oleh *knower*. Dengan demikian siswa mengetahui bagaimana mengemukakan maksud mereka dalam bahasa sasaran. Paham ini selanjutnya berkembang hingga muncul metode *suggestopedia* oleh Lazanov dari Bulgaria, metode *the silent way* yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno, dan metode *total physical* oleh James Asher

Oleh karena pada beberapa teori ini perhatian diarahkan

pada prinsip-prinsip teoritis, maka berdasarkan teori bahasa perhatian diarahkan pada model kompetensi berbahasa dan aspek-aspek utama dari organisasi dan penggunaan bahasa. Sedangkan berdasarkan teori belajar bahasa, perhatian akan diarahkan pada sejumlah proses penting dalam pembelajaran dan sejumlah kondisi yang diyakini dapat menjamin kesuksesan pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip ini akan mengarah pada suatu metode (Richards dan Rodgers, 1986: 19).

Perkembangan metode mengajar bahasa dari masa ke masa hanyalah berkisar pada dua metode saja, yaitu dari metode yang mementingkan penguasaan bahasa lisan secara aktif ke metode yang mementingkan penghafalan aturan-aturan gramatika, kemudian kembali lagi, dan seterusnya. Metode-metode yang banyak berkembang pada masa lampau masih digunakan sampai saat sekarang meskipun dengan bentuk dan nama yang berbeda-beda tergantung kondisi dan situasi setempat. William Francis Mackey dalam bukunya *Language Teaching Analysis*, sebagaimana yang dikutip oleh Muljanto Sumardi, mengemukakan lima belas macam metode mengajar bahasa yang lazim digunakan, yaitu: 1) *Direct Method*, 2) *Natural Method*, 3) *Psychological Method*, 4) *Phonetic Method*, 5) *Reading Method*, 6) *Grammar Method*, 7) *Translation Method*, 8) *Grammar-translation Method*, 9) *Eclectic Method*, 10) *Unit*

Method, 11) *Language-control Method*, 12) *Mim-Mem Method*, 13) *Practice-theory Method*, 14) *Cognate Method*, 15) *Dual-language Method* (Muljanto Sumardi, t. thn: 32).

Beberapa metode yang lazim digunakan dalam pengajaran bahasa Arab:

a. Metode Langsung (*Direct Method/al-Ṭarīqah al-Mubāsyirah*)

Metode ini termasuk metode yang banyak dikenal, yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang guru ketika menyajikan materi pelajaran bahasa, langsung menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikit pun, dengan bantuan gambar atau alat peraga untuk menjelaskan kosa kata-kosa kata yang sulit (al-Khuliy, 1982: 22).

Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti. Jika dalam ilmu pasti siswa dituntut agar menghafal rumus-rumus tertentu, berfikir dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, siswa dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut mula-mula masih asing dan tidak dipahami siswa, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya (al-Khuliy, 1982: 153).

Dalam metode langsung ini materi diarahkan pada kosa kata-kosa kata dan pola kalimat yang memiliki frekuensi cukup tinggi dalam penggunaan sehari-hari, sedangkan gramatika diajarkan secara lisan melalui situasi tanpa menghafalkan kaidah-kaidah gramatikanya. Media sangat berperan dalam metode ini untuk pengajaran kosa kata-kosa kata yang memiliki arti konkrit, sedangkan yang abstrak diajarkan melalui asosiasi. Dalam pengajarannya diperbanyak latihan-latihan dan peniruan. Siswa dilatih untuk berfikir dalam bahasa sasaran.

b. Metode Gramatika-Terjemah (*Grammar-Translation Methode/ Tarīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*)

Ada sebuah asumsi yang mendasari teori ini, yaitu bahwa ada satu "logika semesta" yang merupakan dasar dari semua bahasa di dunia, dan bahwa semua tata bahasa adalah bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah dan menghafal (Efendi, 2004: 31).

Penerapan metode ini dilakukan dengan mendorong siswa untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa sasaran beserta terjemahannya dalam bahasa siswa. Teks-teks tersebut biasanya adalah teks-teks yang memiliki nilai sastra yang tinggi, yang tidak jarang juga mengandung struktur kalimat

yang rumit atau bahkan kosa kata yang sebenarnya sudah tidak terpakai lagi.

Metode ini tergolong metode yang tertua dalam khazanah pengajaran bahasa yang merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode tarjamah. Pengajaran dalam metode ini diarahkan pada pengajaran gramatika dan kosa kata. Kegiatan belajar terdiri dari menghafalan kaidah-kaidah gramatika formil, penterjemahan kosa kata tanpa konteks kemudian ditambah dengan penterjemahan bacaan-bacaan singkat.

c. Metode Membaca (*Reading Method/ Ṭarīqah al-Qirā'at*)

Metode ini diarahkan untuk satu kemahiran saja, yang ditujukan untuk melatih siswa agar terampil membaca pemahaman dalam bahasa asing. Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang diawali dengan kosa kata-kosa kata yang maknanya dibelajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar.

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi tujuan, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pengajaran bahasa asing.

d. Metode Audiolingual (*Audiolingual Method /al- Ṭarīqah al-Sam'iyyah al-Safawiyah*)

Metode ini didasarkan pada asumsi yang mengatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyian bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Metode ini merupakan suatu metode yang dimulai dengan mengajarkan kesatuan bunyi dan pola-pola bunyi sebelum diajarkan membaca dan menulis, dengan menggunakan alat-alat bantu audiovisual, berupa pita rekaman dan film-film pengajaran bahasa. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar tidak dilarang pada saat sangat dibutuhkan.

Metode ini cocok dipakai untuk pengajaran bahasa tingkat pemula dengan memulai lebih dahulu kata-kata yang didengar sebelum dilihat, dipelajari. Dilatihkan pola-pola kalimat atau *pattern-nya*, sedangkan gramatika tidak diajarkan sebagai pelajaran tersendiri, akan tetapi diberikan di tengah-tengah mengajarkan pola kalimat dan pola kata, sebagai alat memahami dan membenarkan cara ekspresi melalui pelajaran membaca.

e. Metode Eklektik (*Elected Method/al-Ṭarīqah al-Intiqā 'iyyah*)

Metode ini merupakan metode campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam *direct method* berupa prinsip-prinsip fonetik, intuisi, induksi dan penggunaan teks modern, dengan

grammar-translation method. Proses belajar lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Siswa banyak diberi latihan misalnya, bercakap-cakap dalam bahasa asing. Tema percakapan tidak ditetapkan secara ketat, artinya siswa bebas bercakap-cakap, sesuai dengan perbendaharaan kata-kata yang dimiliki. Setelah metode percakapan ini dilakukan beberapa menit, guru dapat beralih kepada metode membaca atau mendengarkan bacaan. Lebih menarik lagi apabila metode membaca dan mendengar ini memakai alat peraga seperti, video atau *tape recorder*.

D. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Kesulitan pembelajaran bahasa Arab diperparah dengan adanya perbedaan-perbedaan yang sangat fundamental dengan bahasa-bahasa lainnya. Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Arab juga memiliki karakteristi antara lain: a) Bahasa Arab kaya dengan *mufradāt* dan *mutarādifāt*, b) Bahasa Arab memiliki sistem pengembangan kosa kata yang dikenal dengan istilah *isytiqāq* yaitu perubahan bentuk kata yang terjadi dalam kosa kata itu sendiri. c) Bahasa Arab memiliki sistem penulisan dan pengucapan secara khusus, tidak seperti bahasa-bahasa lainnya (Baidawi, 1992: 245-246).

Kesulitan tersebut melahirkan beberapa problematika umum pengajaran bahasa Arab bagi non Arab, termasuk Indonesia, yang dapat

dilihat dari dua faktor, yaitu; 1) Faktor *linguistik*, 2) Faktor *non linguistik*. Faktor linguistik yaitu faktor dari bahasa itu sendiri. Bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri. Antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia terdapat perbedaan dalam beberapa aspek kebahasaan (linguistik), yaitu aspek *fonetik*, aspek *sintaksis*, aspek *morfologis* dan aspek *semantik* (Kridalaksana, 2001: 56)

Sedangkan faktor non-linguistik adalah faktor di luar kebahasaan yang ikut mempengaruhi perkembangan setiap bahasa, yaitu; faktor lingkungan sosial, faktor psikologi, faktor tujuan, faktor tenaga pengajar, faktor metode pembelajaran, faktor materi pembelajaran, dan faktor individu atau anak didik.

Problematika yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Islam Pekalongan dari aspek fonetik adalah bahwa antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia berbeda jumlah fonem, lambang fonem, dan sistem tata bunyi. Dari aspek sintaksis adalah dikenal adanya *i'rāb* dalam bahasa Arab, terdapat struktur kalimat yang memakai *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) dan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat kalimat nominal saja. Dalam bahasa Arab ditemukan juga pola kalimat yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti dalam bahasa Arab dikenal istilah MD, sedangkan dalam bahasa Indonesia DM. Adanya sistem persesuaian (مطالعة) antara kata dalam kalimat bahasa Arab, yaitu kesesuaian antara *fi'il* dan *fā'il*, antara *mubtada'* dan *khobar*, antara *ṣifāt* dan *mau ṣūf*, antara *'aṭaf* dan *ma'tūf*, antara *hāl* dan *ṣāhibul hāl*; baik dari segi مذكر atau مؤنث, dan dari segi مفرد, مثنى, جمع

Sementara dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal sistem seperti ini.

Adapun yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Islam Pekalongan dari aspek morfologi adalah terdapatnya perbedaan pada pembentukan kata, dimana dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan penambahan kata (*imbuhan/prefiks, akhiran/suffiks, sisipan/infiks*), serta pengulangan kata. Sedangkan dalam bahasa Arab dilakukan dengan mengubah bentuk kata dasarnya kepada bentuk yang sesuai dengan ketentuan yang ada, yang dikenal dengan istilah "الإشتقاق" (*derivation*).

Problematika dari segi semantik adalah terjadinya perubahan makna kosa kata bahasa Arab khususnya kosa kata laras keagamaan yang telah diadopsi menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Bentuk perubahan itu ada yang meluas dan ada yang menyempit. Contoh bentuk perubahan yang meluas adalah "sahabat", dalam bahasa Arab bermakna "seseorang yang hidup pada masa Nabi dan bertemu dengannya", sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna "kawan, teman, atau handai". Contoh bentuk perubahan yang menyempit adalah "alamat", dalam bahasa Arab bermakna "tanda", sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna "keterangan tempat tinggal, seperti nama jalan, nomor rumah, nama kota, kode pos, dll". Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menemukan makna yang sebenarnya (antara makna dalam bahasa Indonesia dengan makna dalam bahasa Arab), ketika mengucapkan, memahami, atau menerjemahkan kosa kata Arab yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.

Dari faktor non-linguistik yang berupa faktor sosial yang berbeda. Di

negara-negara Arab mayoritas penduduknya berbicara dengan bahasa Arab, karena memang itulah bahasa mereka. Sangat berbeda dengan di Indonesia, pada umumnya masyarakatnya tidak berbicara dengan bahasa Arab, karena bukan bahasa harian mereka. Hanya sedikit lingkungan yang mengkondisikan dirinya dengan pemakaian bahasa Arab, seperti pesantren, madrasah, atau lembaga-lembaga lain yang mencoba menerapkan bahasa Arab untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu kebiasaan mendengar dan berbicara dengan bahasa Arab sangat jauh dari kehidupan masyarakat Indonesia, sementara mendengar dan berbicara merupakan langkah awal dalam mempelajari setiap bahasa, apalagi bahasa asing.

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bahasa termasuk bahasa Arab, sedikit banyaknya tergantung kepada sejauh mana pembinaan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat, keluarga, teman belajar, guru, lingkungan madrasah, media pengajaran, seperti radio, televisi, buku bacaan, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Demikian juga dengan faktor psikologis, disinyalir menjadi salah satu penyebab kurangberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Faktor ini tercermin dalam sikap kebanyakan anggota masyarakat Indonesia, termasuk pelajar yang tidak bersemangat atau bahkan merasa malu untuk berbicara dengan bahasa Arab, walaupun di pihak lain bahasa ini mendapat kedudukan terhormat sebagai bahasa al-Qur'an, hadits, dan buku-buku standar keagamaan lainnya (Hidayat, 1989: 15)

Sedangkan dari faktor tujuan, apabila diperhatikan rumusan tujuan

belajar bahasa Arab di madrasah atau SMA, secara teoritis tidak bermasalah, namun secara prakteknya terlihat bahwa sarana dan prasarana yang mendukung untuk pencapaian tujuan tersebut sangat terbatas. Hal ini terlihat dari lingkungan yang tidak kondusif, buku-buku penunjang yang kurang lengkap, dan waktu praktek yang sangat terbatas, dan lain-lain.

Adapun problematika pembelajaran bahasa Arab dari aspek tenaga pengajar adalah karena kurangnya jumlah guru serta masih banyaknya guru-guru yang belum profesional dalam bidangnya. Hal ini bisa saja disebabkan masih sedikit guru yang mempunyai latar pendidikan dalam disiplin pengajaran bahasa Arab. Selain itu masih jarang guru yang memiliki keterampilan berbahasa lisan yang memadai dengan masih sedikitnya tenaga pengajar yang profesional, tentu akan berdampak juga pada metode pembelajarannya. Apabila guru yang mengajarkan sudah profesional, maka dengan sendirinya penggunaan metode pembelajaran sudah tentu akan dapat terealisasi dengan baik, sehingga problematika pada aspek metode pembelajaran akan teratasi.

Dari faktor materi pembelajaran yang menjadi problematika adalah masih terdapat buku-buku yang digunakan bukan buku pelajaran bahasa Arab, tetapi buku yang mempelajari mengenai bahasa Arab, akibatnya bukan kemampuan bahasa yang diperoleh, melainkan ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab. Terdapat juga penggunaan buku-buku yang isinya belum menggambarkan lingkungan alam dan sosial yang sesuai dengan siswa,

sehingga pelajaran menjadi kurang menarik dan kurang melekat dalam ingatan.

Faktor non-linguistik lainnya adalah para pembelajar bahasa itu sendiri. Berhasil tidaknya pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan intelektual, kemauan dan minat para pembelajar. Pembelajar yang mempunyai intelegensi yang rendah dipastikan dapat mengganggu keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Begitu juga dengan yang sebenarnya memiliki intelegensi di atas rata-rata, tetapi tidak ditunjang dengan gizi yang cukup, akan menjadi tidak bersemangat dalam belajar, sehingga mengganggu keberhasilan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan pembelajar yang tidak berminat dan tidak memiliki kemauan untuk belajar bahasa Arab.

E. Kelebihan dan Kekurangan *Nazariyah al-wahdah*

Menurut A. Akrom Malibary dkk.(1976: 79), kelebihan *nazariyah al-wahdah (All In One System)* adalah :

1. Landasan teoritisnya kuat, baik teori psikologis, teori kebahasaan, maupun teori kependidikan.
2. Dipandang dari sudut psikologi, system terpadu ini sesuai dengan tabiat atau kerja otak dalam memandang sesuatu, yaitu dari global ke bagian-bagian.
3. Variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan siswa dari kejenuhan.

4. Focus pada satu topik atau satu situasi, tapi dengan peninjauan berulang-ulang dari berbagai segi, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
5. Dari sudut teori kebahasaan, system ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah system, dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.
6. Dari segi kependidikan system terpadu menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Adapun kelemahan *naẓariyah al-wahdah (all in one system)* (Asyrofi, dkk., 2006: 120) antara lain:

1. Jika diterapkan pada siswa tingkat lanjut (*mutaqaddimin*) kurang dapat memenuhi kepentingan pendalaman unsur bahasa atau keterampilan berbahasa tertentu yang memang menjadi kebutuhan nyata mereka
2. Adanya pendangkalan pengetahuan siswa dalam pengetahuan ilmu bahasa terutama *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*.
3. Untuk tujuan keagamaan seperti memahami *al-qur'an* dan *hadist*
4. Tidaklah mudah menyusun buku pembelajaran bahasa arab dengan system ini.